

PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP LITERASI LINGKUNGAN (EKOLITERASI): POTENSI DAN TANTANGAN MENUJU KAMPUS RAMAH LINGKUNGAN

Eva Nikmatul Rabbianty¹, Afifah Raihany², Moh Syafik³, Najwa Muqoddas⁴, Hanif
Irwansyah⁵, Fithriyah Rahmawati⁶, Lasmi Febraningrum⁷

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan

¹eva@iainmadura.ac.id; ²afifah@iainmadura.ac.id; ³mohammadsyafik007@gmail.com;

⁴najwamuqoddas16@gmail.com; ⁵hanif.irwansyah2018@gmail.com; ⁶fithriyah@iainmadura.ac.id;

⁷lasmi@iainmadura.ac.id



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.302>

Submitted: 15 Oktober 2022 | Accepted: 15 November 2022 | Published: 24 December 2022

Abstract

Realizing an environmentally friendly campus should be the responsibility of all campus residents, including students as the most significant residents. This research looks at the extent to which IAIN Madura students understand eco-literacy to analyze the potential and challenges that the IAIN Madura have in realizing an environmentally friendly campus. The study results showed that the majority (70%) of IAIN Madura students claimed to have known the meaning of eco-literacy. However, only 46.4% were able to define eco-literacy correctly, while 53.6% incorrectly defined eco-literacy. The potential and challenges for realizing an environmentally friendly campus at IAIN Madura can be conducted by 1) utilizing vacant land as green openings. 2) managing water waste to irrigate green opening areas at IAIN Madura. 3) providing more waste disposal facilities that can sort the waste by its type so it is easier to use and processed more efficiently. 4) implementing the BULKY Store system in the IAIN Madura canteen. 5) implementing policies requiring less paper and less plastik for all campus residents and providing more effective and efficient parking lots. The research results becomes material for consideration in making strategic policies to create an environmentally friendly campus.

Keywords: eco-literacy; environmentally friendly campus; potency; challenge; students' understanding

Abstrak

Mewujudkan kampus yang ramah lingkungan seharusnya menjadi tanggung jawab seluruh warga kampus, termasuk mahasiswa sebagai warga kampus dengan kuantitas terbesar. Penelitian ini nantinya akan melihat sejauh mana pemahaman mahasiswa IAIN Madura terhadap literasi lingkungan sehingga nanti dapat peneliti Analisa potensi dan tantangan yang dimiliki kampus IAIN Madura dalam mewujudkan dirinya sebagai Kampus yang Ramah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar (70%) dari mahasiswa IAIN Madura mengaku telah mengetahui apa yang dimaksud dengan ekoliterasi. Namun hanya 46,4% yang mampu mendefinisikan ekoliterasi dengan benar, sedangkan (53,6%) salah mendefinisikan ekoliterasi. Potensi dan tantangan untuk mewujudkan kampus IAIN Madura yang ramah lingkungan adalah 1) memanfaatkan lahan yang kosong sebagai lahan bukaan hijau. 2) mengelola Limbah air agar dapat mengairi daerah bukaan hijau di IAIN Madura. 3) menyediakan lebih banyak fasilitas pembuangan sampah yang dipilah-pilah berdasarkan jenisnya sehingga lebih mudah dimanfaatkan dan diolah dengan lebih efisien. 4) menerapkan system BULKY Store di kantin IAIN Madura. 5) menerapkan kebijakan mewajibkan *Less Paper* dan *Less Plastik* bagi seluruh warga kampus, menyediakan lahan parkir yang lebih efektif dan efisien. hasil penelitian ini akan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan strategis untuk mewujudkan kampus ramah lingkungan.

Kata Kunci: ekoliterasi; kampus ramah lingkungan; potensi; tantangan; pemahaman mahasiswa



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



PENDAHULUAN

Lingkungan adalah tatanan luar yang menjadi rumah bagi makhluk dan memberikan kelangsungan bagi makhluk untuk hidup dan saling berhubungan. Namun konsep lingkungan akhir-akhir ini di proyeksikan sebagai lingkungan yang kurang sehat dan dapat menimbulkan bencana alam tanpa terduga. Idealnya lingkungan yang sehat dapat dilihat dari berbagai faktor, baik faktor fisik, kimia, biologis, sosial dan psikososial di lingkungan. Lingkungan sehat dapat dicontohkan oleh kondisi misalnya udara yang bersih tanpa polusi, tanah dan air yang tidak tercemar oleh limbah, tersedia tempat pembuangan sampah, dan lain-lain.

Kampus adalah sebuah lingkungan dimana terdapat warga kampus yang melakukan banyak aktifitas didalamnya yang juga perlu dijaga kesehatan lingkungannya, sehingga kampus yang ramah lingkungan dapat menjamin kesehatan serta kenyamanan masyarakat kampus dengan baik, mutlak dibutuhkan. Mayasari dalam Fachrudin mendefinisikan kampus ramah lingkungan sebagai sistem pendidikan, penelitian pengabdian masyarakat dan lokasi yang ramah lingkungan serta melibatkan warga kampus dalam aktivitas lingkungan serta harus berdampak positif bagi lingkungan, ekonomi dan sosial (Fachrudin, 2020).

Literasi lingkungan menurut Reynolds., Brondizio, dan Meta dalam William (2017) adalah pemahaman tentang dimensi lingkungan, sosial dan ekonomi dalam interaksi manusia dan lingkungannya, serta etika dan keterampilan mereka untuk menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam pilihan hidup yang mendukung pelestarian alam, komunitas manusia, serta sistem ekologi di manapun mereka berada (Sair, Asmaniar, Ermanovida, & Syarifuddin, 2019). Seperti yang dinyatakan oleh Fian dalam Alian, bahwa pendidikan lingkungan hidup diperlukan untuk dapat mengelola secara bijaksana sumber daya kita dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi yang akan datang diperlukan pengetahuan, sikap dan keterampilan atau perilaku yang membuat sumber daya kita tetap dapat dimanfaatkan secara lestari atau dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (sustainable used) (Fachrudin, 2020).

Konsep ramah lingkungan juga dikenal dengan berbagai istilah seperti konsep lingkungan yang berkelanjutan, lingkungan hijau, bangunan hijau, desain hijau, ekologis dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini topik akan dikhususkan pada kampus ramah lingkungan. Puspadi dalam Fachrudin (2020) mendefinisikan kampus ramah lingkungan atau kampus hijau sebagai kampus yang berwawasan lingkungan, yaitu yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan lingkungan ke dalam kebijakan, manajemen dan kegiatan tridharma perguruan tinggi. Kampus hijau mempunyai kapasitas intelektual dan sumber daya dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan tata nilai lingkungan ke dalam misi serta program-programnya.

Mewujudkan kampus yang ramah lingkungan seharusnya tidak hanya menjadi dambaan akan tetapi harus menjadi tanggung jawab seluruh warga kampus, termasuk mahasiswa sebagai warga kampus dengan kuantitas terbesar. Dari data terakhir pada tahun akademik 2021/2022 mahasiswa Aktif S1 dan S2 di IAIN Madura adalah sebanyak 9.093 Orang. Jumlah ini tentunya bukan jumlah yang sedikit, jika semua mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, petugas kebersihan, petugas keamanan dan pengelola kantin tersebut memiliki pemahaman dan komitmen tinggi untuk menerapkan literasi lingkungan maka bukan tidak mungkin potensi mewujudkan kampus ramah lingkungan dapat segera terwujud. Sebaliknya jika literasi lingkungan mereka rendah maka dapat dibayangkan apa yang akan terjadi kepada kampus IAIN Madura. Kampus ini akan menjadi kampus yang kurang nyaman untuk dijadikan tempat melakukan aktivitas akademik. Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan mengenai keterlibatan civitas akademika dalam penciptaan kampus ramah lingkungan, disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi tantangan bagi keterwujudan kampus ramah lingkungan, diantaranya yaitu masalah pemahaman, perencanaan, pengawasan, pendanaan, dan komunikasi (S. R. Dewi, Sriyono, & Sumartik, 2021; Febriani & Ritonga, 2022; Mukaromah, 2020).

Penelitian ini melihat level literasi mahasiswa IAIN Madura serta bagaimana mereka memahami definisi kampus yang ramah lingkungan dan potensi serta tantangan apa yang akan dihadapi dalam mewujudkan kampus IAIN Madura yang ramah lingkungan atau kampus hijau.



Berdasarkan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Bapak Saiful Hadi, terhadap perilaku *zero plastic* oleh masyarakat kampus khususnya di lingkungan Fakultas Tarbiyah dapat disimpulkan bahwa membangun kesadaran perilaku sivitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Madura dapat dengan melakukan proses habituasi *zero plastic* (nol plastik) oleh pimpinan kepada semua elemen di lingkungan tarbiyah, dan penyiapan sarana pengelolaan sampah yang cukup. Selain itu pendampingan dalam rangka peningkatan keterampilan pengelolaan sampah dan bahan-bahan plastik, penyiapan regulasi untuk mengurangi dan mengganti bahan-bahan plastik, memasukkan nilai-nilai zero plastik dalam kurikulum pembelajaran (Hadi, 2022). Sejalan dengan temuan penelitian yang disebutkan sebelumnya, Siswanto dan Karimullah juga menyatakan bahwa diperlukan komitmen yang tinggi dari semua pihak dalam hal ini sekolah termasuk kepala sekolah guru, siswa dan orang tua untuk Bersama-sama mewujudkan pendidikan lingkungan hidup. Sehingga dalam hal ini, keterlibatan semua guru, stakeholder dan orang tua siswa menjadi keniscayaan terutama dalam melaksanakan pengembangan pendidikan lingkungan hidup yang berkesinambungan (Siswanto & Karimullah, 2016). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pereira Ribeiro dkk, pada (2021), dimana hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa strategi diseminasi pembangunan berkelanjutan di perguruan tinggi bisa tercapai dengan proaktivitas mahasiswa dan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang pembangunan kampus ramah lingkungan berkelanjutan.

Penelitian ini akan melihat sejauh mana pemahaman sivitas akademika terhadap literasi lingkungan sehingga nanti peneliti dapat menganalisa potensi dan tantangan yang dimiliki kampus IAIN Madura dalam mewujudkan dirinya sebagai kampus yang ramah lingkungan. Sehingga lebih jauh lagi peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini akan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan strategis untuk mewujudkan kampus ramah lingkungan dalam waktu dekat.

METODE

Penelitian ini menggunakan *mix method* melalui desain penelitian survei. Instrumen penelitian menggunakan survei sebagai pengambilan data primer sedangkan data sekunder diambil melalui teknik wawancara dan observasi. Lokasi penelitian dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Madura. Peneliti menyebarkan angket kepada para mahasiswa secara acak melalui *Google Form* untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap, pendapat, perilaku mahasiswa terhadap ekoliterasi dan kampus ramah lingkungan. Angket dikembangkan berdasarkan definisi ekoliterasi oleh *Development and Validation of Environmental Literacy Scale for Adults (ELSA) dan Intergovernmental Conference on Environmental Education UNESCO 1978* (Atabek Yiğit, Önder, Yavuz, & Demirhan, 2014). Sedangkan pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai tingkat pemahaman civitas akademika terhadap konsep ekoliterasi, serta melihat seberapa besar tantangan dan potensi yang dimiliki IAIN Madura dalam usaha mewujudkan kampus ramah lingkungan melalui proses wawancara dan observasi. Adapun variabel dan indikator kesadaran akan kelestarian lingkungan bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Table 1. Variabel dan Indikator kesadaran akan kelestarian lingkungan.

Variabel	Indikator
Kesadaran (awareness) adalah menciptakan kepekaan dan kesadaran yang lebih besar terhadap lingkungan secara umum dan isu-isu didalamnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan menyadari bahwa keberlangsungan hidup manusia bergantung pada kelestarian alam. 2. Informan menyadari perilaku mereka di dunia berakibat langsung pada kelestarian lingkungan.
Pengetahuan (knowledge) adalah membangun pemahaman dasar tentang lingkungan dan isu-isu yang terkait berkenaan dengan perannya sebagai manusia yang bertanggung jawab.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan mengetahui definisi kesadaran akan kelestarian lingkungan . 2. Informan mengetahui definisi kampus ramah lingkungan.

<p>Sikap (attitudes) adalah membangun nilai-nilai sosial dan minat yang mendalam terhadap lingkungan yang dapat mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam perlindungan dan pengembangan lingkungan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan menyetujui gerakan pelestarian lingkungan. 2. Informan ikut mengajak orang lain untuk melakukan gerakan pelestarian lingkungan. 3. Informan bersedia melakukan gerakan pelestarian lingkungan.
<p>Keterampilan (skills) adalah mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan telah memutuskan bentuk pilihan tindakan untuk melestarikan lingkungan. 2. Informan telah secara aktif dan otomatis melakukan tindakan pelestarian lingkungan dalam berbagai situasi yang dibutuhkan untuk melestarikan lingkungan.
<p>Partisipasi (participation) adalah pengembangan rasa tanggung jawab dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan yang mengarah pada penyelesaian isu lingkungan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan telah melakukan proses penggunaan kembali dan proses daur ulang untuk melestarikan lingkungan 2. Informan menghemat penggunaan berbagai sumber daya sebagai bentuk pelestarian lingkungan. 3. Informan selalu menggunakan dan membeli produk ramah lingkungan 4. Informan menggunakan alat transportasi ramah lingkungan 5. Informan melakukan berbagai bentuk penghijauan untuk melestarikan lingkungan

Diadaptasi dari Development and Validation of Environmental Literacy Scale for Adults (ELSA) dan Intergovernmental Conference on Environmental Education UNESCO 1978.

Tabel 2. mendeskripsikan variabel dan indikator kampus ramah lingkungan berdasarkan standart yang dikeluarkan oleh UI GreenMetric Guidelines 2022 (Universitas Indonesia, 2022).

Tabel 2. Variabel dan Indikator Kampus Ramah Lingkungan

No.	Kategori	Indikator
1.	Tata Kelola dan infrastruktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio daerah bukaan hijau dan konservasi. 2. Ketersediaan area serapan air. 3. Ketersediaan biaya operasional pemeliharaan Gedung. 4. Tersedianya fasilitas bagi para disable dan berkebutuhan khusus. 5. Tersedianya fasilitas keamanan dan Kesehatan.
2.	Pemanfaatan sumber daya energi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan alat penghemat energi. 2. Memiliki Gedung dan fasilitasnya yang mampu menghemat energi. 3. Hemat listrik. 4. Pengurangan emisi gas rumah kaca. 5. Berperan aktif dalam program inovasi energi dan perubahan cuaca.
3.	Pengelolaan sampah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki program gerakan daur ulang sampah. 2. Memiliki program pengurangan penggunaan kertas dan plastik.



	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memiliki program pengelolaan sampah organik dan anorganik. 4. Memiliki tata Kelola sampah beracun. 5. Memiliki saluran dan tempat pembuangan air yang baik.
4. Tata Kelola dan pemanfaatan air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki program konservasi air. 2. Mampu memanfaatkan Kembali limbah air. 3. Menyediakan air layak minum bagi civitas akademika. 4. Ada usaha mengontrol polusi air di daerah kampus.
5. Transportasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembatasan penggunaan mobil dan kendaraan bermotor. 2. Tersedia kendaraan umum. 3. Berlakunya kebijakan zero emisi di lingkungan kampus. 4. Rasio tempat parkir dengan jumlah warga kampus. 5. Tersedianya area bagi pejalan kaki.
6. Pendidikan dan penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia mata kuliah mengenai kelestarian lingkungan. 2. Pendanaan terhadap penelitian mengenai kelestarian lingkungan. 3. Adanya kegiatan bertema kelestarian lingkungan. 4. Adanya kegiatan kemahasiswaan yang berbasis kelestarian lingkungan. 5. Adanya komunitas layanan pelestarian lingkungan. 6. Adanya program yang meningkatkan pembelajaran berbasis kelestarian lingkungan. 7. Adanya laporan dan website mengenai pelaksanaan kampus ramah lingkungan.

Diadaptasi dari UI GreenMetric Guidelines 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Demografi Responden Penelitian

Data sebaran responden dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi jenis kelamin didominasi oleh perempuan dengan persentase 72.3% atau sebanyak 216 dari total keseluruhan 300 responden, dan sisanya berjenis kelamin pria. Berdasarkan klasifikasi usia responden didominasi oleh mahasiswa tahun ke-empat atau mahasiswa tingkat akhir yang berusia rata-rata 21 tahun.

Tabel 3. Demografi Responden Survei tentang Pemahaman Mahasiswa Terhadap Ekoliterasi

Demografi Karakteristik Responden		N	%
Gender	Laki-laki	216	72,3%
	Perempuan	84	27,7%
Tahun Akademik	Tahun pertama	30	10%
	Tahun kedua	50	17%
	Tahun ketiga	89	30%
	Tahun keempat	131	44%
	Total	300	100%

b. Pemahaman Mahasiswa IAIN Madura terhadap Literasi Lingkungan

Berdasarkan hasil angket yang dibagikan secara random dengan teknik gulir bola salju diperoleh sebagian besar (70%) dari mahasiswa IAIN Madura merasa telah mengetahui apa yang dimaksud dengan ekoliterasi. Namun pada kenyataannya hanya 46,4% dari mereka yang bisa mendefinisikan ekoliterasi dengan benar, yaitu sebagai cara berpikir tentang dunia mengenai sistem alam manusia yang saling bergantung satu dengan yang lain termasuk pengetahuan untuk selalu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan manusia dengan alamnya. Sedangkan jumlah yang lebih besar sebanyak (53,6%) salah mendefinisikan ekoliterasi sebagai sebuah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang diselenggarakan melalui sekolah yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan metode pendekatan kurikulum yang terintegrasi maupun kurikulum yang monolitik atau tersendiri dan bukannya sebagai sebuah sudut pandang yang akan mendasari tindakan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang secara langsung ataupun tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan hidup. Sejalan dengan hasil survey tersebut hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemahaman para mahasiswa terhadap kelestarian lingkungan tidak selalu benar, seperti yang dinyatakan Amalia (nama samaran) "*Ekoliterasi sebagai proses pemahaman akan pentingnya lingkungan hidup dan pentingnya melestarikan lingkungan*".

Dari pendapatnya tersebut dia memahami ekoliterasi sebagai sebuah proses untuk memahami pentingnya lingkungan hidup dan pentingnya untuk melestarikan keberlangsungan lingkungan. Definisi tersebut menempatkan Amalia sebagai mahasiswa yang memahami ekoliterasi sebagai sebuah sudut pandang terhadap kelestarian lingkungan, namun ketika di tanya lebih jauh mengenai keterlibatannya dalam usaha untuk melestarikan lingkungan, Amalia hanya menyebutkan mengenai keinginannya untuk menanam lebih banyak pepohonan di sekitarnya dan mengurangi sampah plastik. Responden sendiri sadar bahwa keinginannya tersebut menurutnya belum cukup membantu mewujudkan kampusnya sebagai kampus yang ramah lingkungan karena sikap enggan dirinya untuk segera melakukan tindakan nyata semisal membawa *tumbler* kekampus, membuang sampah pada tempatnya serta bijak menggunakan sumber-sumber energi di kampusnya.

Sedangkan Riskiyah (juga nama samaran) mendefinisikan ekoliterasi sebagai:

"Bagian dari pendidikan yang didalamnya membahas mengenai prinsip ekologis sehingga terwujud perilaku yang berdasarkan prinsip ekologis tersebut sehingga terwujud lingkungan yang hijau"

Dari pendefinisian tersebut dapat kita simpulkan bahwa memang pemahaman beberapa mahasiswa terhadap kelestarian lingkungan masih dalam tahap kesadaran dan pemahaman saja. Kesadaran dan pemahaman tersebut juga hanya berada pada ketersediaan lingkungan hijau yang penuh dengan pepohonan. Tapi sebagian besar dari mahasiswa IAIN Madura belum mengetahui dan menyadari bahwa definisi ekoliterasi tidak hanya pada ketersediaan ruang bukaan hijau di kampus mereka. Tetapi seharusnya juga menyangkut variable yang lain seperti sarana pembuangan dan pengelolaan sampah disekitar kampus mereka.

c. Pemahaman Mahasiswa IAIN Madura terhadap Kampus Ramah Lingkungan

Kampus ramah lingkungan dapat dilihat dari beberapa hal seperti berikut ini:

(a) Tersedianya area bukaan hijau. Sebagian besar mahasiswa, sebanyak 76.8 % menyatakan bahwa IAIN Madura belum memiliki cukup daerah bukaan hijau yang dapat mereka manfaatkan sebagai tempat berteduh dikala mereka ingin mengadakan pembelajaran diluar kelas misalnya, atau ingin mengadakan diskusi disela-sela pergantian jam perkuliahan, atau agar supaya dapat menambah kesejukan pemandangan dan udara di area kampus. 14.5% bahkan menyatakan bahwa TIDAK tersedia dan hanya 8.7% yang menyatakan sudah memadai.

(b) Tersedia sarana pembuangan dan pengolahan sampah. Walaupun 97.1 % mahasiswa telah memahami istilah memilah sampah adalah memisahkan antara sampah *organic* dan sampah *an organic* namun hal tersebut mereka anggap percuma, karena kesulitan mereka untuk menemukan fasilitas pembuangan sampah yang memadai di area kampus. Jumlah sarana pembuangan sampah yang layak



sangat jauh ketersediannya jika dibandingkan dengan jumlah sampah yang dihasilkan mahasiswa setiap harinya. Selain itu keinginan mahasiswa untuk membuang sampah sesuai dengan jenisnya untuk memudahkan mengolah dan mendaur ulang sampah tidak dapat mereka lakukan karena tidak tersedia sarana pemilahan sampah di IAIN Madura. Yang juga sangat disayangkan adalah sistem pengolahan sampah yang ujung-ujungnya menambah polusi dan membuat penghuni kampus merasa terganggu adalah pembakaran sampah. Sampah yang tercampur antara sampah basah, sampah plastik dan sampah kertas hanya di bakar di pojok-pojok kampus yang akhirnya akan menimbulkan polusi udara dan jika dilakukan secara berlarut-larut akan mengganggu kesehatan para penghuni kampus.

(c) Penataan dan pemanfaatan gedung. Jika dilihat secara kasat mata, maka penempatan gedung di IAIN Madura dapat dikatakan tidak berkonsep ataupun memiliki tema tertentu. Gedung baru seakan-akan asal menempati lahan kosong yang tersedia. Lahan parkir yang tidak dipikirkan dengan matang membuat kendaraan mahasiswa terparkir sembarangan dan menyulitkan para pengguna untuk mengeluarkan ataupun memarkir kendaraan mereka. Selain itu penentuan letak gedung yang terkesan tanpa perencanaan juga membuat akses jalan yang terbentuk menjadi berantakan dan pastinya akan sangat berpengaruh terhadap akses jalan dan mobilitas penggunanya.

(d) Pemanfaatan dan pengelolaan sumber dan limbah air. IAIN Madura berlokasi di daerah yang sangat sulit untuk mendapatkan sumber air. Hal ini secara tidak langsung berakibat pada tersedianya area bukaan hijau di IAIN Madura. Seringkali di musim kemarau air yang di dapatkan dari hasil membeli harus terbuang percuma karena system penampungan dan peanyaluran air yang tidak maksimal. Banyaknya saluran air atau pipa yang bocor namun tidak segera diperbaiki sehingga banyak air yang terbuang percuma, menjadi berbanding terbalik dengan sulitnya IAIN Madura mendapatkan air yang cukup untuk sanitasi yang baik. Akibat yang paling terlihat dari kurangnya tata Kelola pemanfaatan sumber air di IAIN Madura ialah, kotornya kamar mandi karena kurang tersedia air dan kondisi kampus yang sangat gersang minus tumbuhan di musim kemarau.

(e) Tata Kelola kantin. Sampah plastik terbanyak di IAIN Madura dihasilkan oleh bungkus bekas makanan yang dijual di kantin-kantin. Sampah plastik paling banyak bertebaran di sekitar kantin. Kekurang sadaran mahasiswa untuk mengurangi penggunaan sampah plastik sekali pakai memperburuk keadaan ini. Perlu kiranya IAIN Madura segera menerapkan kebijakan dilarangnya penggunaan *sterofom* sebagai wadah makan di kantin-kantin IAIN Madura, serta diwajibkannya membawa botol/tumbler minuman oleh mahasiswa sehingga mahasiswa tidak perlu membeli botol air mineral sekali minum. Namun mereka dapat mengisi ulang botol minum mereka di *BULKY store* (kantin), dan menghindari jajanan yang bungkus plastik.

d. Potensi dan Tantangan Literasi Lingkungan Mahasiswa untuk Mewujudkan Kampus Ramah Lingkungan

Masih tersedianya banyak lahan yang kosong dapat dijadikan lahan bukaan hijau. Secara kasat mata dapat kita lihat bahwa kampus IAIN Madura masih jauh dari kategori kampus Ramah Lingkungan. Di lihat dari Jalan Raya, fasad depan kampus IAIN Madura bahkan tidak memiliki taman yang dapat mencerminkan jika kampus ini adalah kampus yang sangat memperhatikan lingkungannya. Taman yang tidak terurus dan jauh dari kata Indah, tidak adanya pohon-pohon besar yang dibawahnya dapat digunakan mahasiswa untuk berteduh dan berdiskusi dengan nyaman sekaligus sebagai penyerap racun dan penyumbang oksigen yang secara tidak langsung kan meningkatkan kualitas udara di lingkungan kampus dan dapat menjamin keseharan civitas akademika. Dimana seharusnya kampus adalah tempat yang dapat menjadi tempat yang nyaman bagi para civitas akademik untuk melaksanakan perkuliahan dan beraktivitas akademis. Tersedianya sumber air yang cukup dan sanitasi yang baik serta pengelolaan limbah yang efisien (Karimah & Mokhtar, 2021).



Gambar 1. Mahasiswa tidak memiliki ruang diskusi yang layak karena minimnya ruang bukaan hijau di IAIN Madura

Dari sisi pengelolaan sampah juga masih minim tersedianya tempat sampah yang dapat memudahkan para sivitas akademika untuk membuang sampah pada tempatnya, masih terlihat tumpukan sampah yang berserakan di sudut-sudut kampus sampah yang belum terpilah antara sampah organik dan non organik sehingga terlihat sampah plastik yang menggunung mengganggu pandangan dan kesehatan udara di kampus. Disisi lain seharusnya persepsi tentang sampah meski harus dirubah dari yang harus dibuang dapat dijadikan sebuah karya yang bermanfaat (Mulyati, 2021).

Selain itu petugas kebersihan juga tidak bisa dikatakan bekerja secara maksimal karena terlihat kamar mandi yang sangat kotor dan bau serta tidak nyaman untuk digunakan, hal ini peneliti yakin bukan hanya diakibatkan oleh keteledoran dari petugas kebersihan tapi juga dari sikap acuh tak acuh pengguna yang tidak memperhatikan etika dalam menggunakan kamar mandi umum. Selain itu, peneliti juga masih melihat para petugas kebersihan yang masih menggunakan bahan-bahan kimia dalam membersihkan kamar mandi. Dimana tentunya hal tersebut akan mencemari lingkungan karena limbah yang dihasilkan. Di lain sisi, penggunaan bahan-bahan pembersih yang lebih ramah lingkungan sebenarnya masih bisa kita gunakan semisal asam sintrun, fermentasi buah-buahan untuk menggantikan pembersih kerak kimia, dan lain-lain. Seperti salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hitalia, dan kawan-kawan yang menunjukkan penggunaan ekstrak belimbing wuluh sebagai alternatif penghilang noda organik pada kain dan digunakan oleh rumah tangga yang aman untuk digunakan manusia dan ramah lingkungan (Hitalia et al., 2021).

Selain itu manajemen pengelolaan kantin juga masih jauh dari kata ramah lingkungan, masih terlihat penjual yang dengan mudahnya menggunakan kantong plastik, *sterofoam* dan kertas pembungkus nasi untuk membungkus makanan. Tentunya pembungkus tersebut akan berakhir di tempat sampah yang akan sangat sulit terurai, bahkan jika dibakar pun residu sisa pembakarannya akan menghasilkan zat yang akan sangat mengganggu kesehatan para sivitas akademika di IAIN Madura dan Masyarakat baik dalam jangka pendek ataupun dalam jangka Panjang. Dengan edukasi yang tepat terhadap bahaya penggunaan plastik sebagai kemasan makanan sebenarnya dapat meminimalisir resiko penggunaannya bagi kesehatan, seperti yang di terangkan oleh Suraji dan tim, mereka menyimpulkan bahwa program edukasi



secara efektif memodifikasi sikap dan pengetahuan peserta mengenai risiko penggunaan plastik dalam pemrosesan dan kemasan produk makanan dan minuman (Suraji & Istianingsih, 2022).



Gambar 2. Penggunaan bungkus makanan dengan *sterofoam* dan plastik masih sangat dominan



Gambar 2. Kondisi Pengolahan Sampah di IAIN Madura



Gambar 3. Pengolahan sampah belum terpisah antara sampah organik dan sampah anorganik

Dalam proses pembelajaranpun, tidak banyak dosen yang telah memasukkan unsur-unsur literasi lingkungan dalam prosesnya atau dalam materi pembelajarannya. Walaupun tidak bisa dibilang tidak ada. Disisi lain, dosen sebenarnya memiliki andil yang sangat besar dalam perwujudan kampus ramah lingkungan, karena pembentukan perilaku ramah lingkungan dapat dimulai dari proses pembiasaan dan materi ajar di dalam kelas (Yunansah & Herlambang, 2017). Ada saran bagus oleh salah seorang mahasiswa yang merupakan aktivis kampus menyarankan:

“Agar IAIN Madura segera menjadi kampus yang lebih ramah lingkungan maka perlu dinyatakan di dalam Renstra /Statuta IAIN Madura agar seluruh civitas akademika perlu meleak lingkungan dan segera melakukan usaha untuk menuju kampus ramah lingkungan, selain itu perlu adanya SK Rektor yang lebih jelas yang meminta semua civitas akademika memiliki ekoliterasi yang tinggi. Ada beberapa tantangan yang dihadapi IAIN Madura dalam mewujudkan kampus yang ramah lingkungan, diantaranya adalah bahwa kondisi tanah di IAIN Madura yang hampir tidak memiliki sumber air sendiri dan kondisi tanah yang tandus. Selain itu, kondisi anggaran di IAIN Madura juga belum memungkinkan digunakan untuk mewujudkan kampus ramah lingkungan dalam waktu dekat.”

Dari pemaparan mahasiswa di atas, sebenarnya mahasiswa telah memahami tentang ekoliterasi. Tidak hanya itu, mahasiswa juga bisa memberi saran yang sangat bagus tentang bagaimana mewujudkan kampus ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan salah satu variabel kampus ramah lingkungan yang juga harus tercermin dalam kebijakan Pendidikan dan Penelitian, diantaranya: tersedianya mata kuliah tentang kelestarian lingkungan; adanya program penelitian dan pengabdian berbasis kelestarian lingkungan; adanya komunitas kemahasiswaan dan program kampus berorientasi kampus ramah lingkungan.

2. Pembahasan

Dari hasil di atas, kita dapat mengetahui bahwa pemahaman mahasiswa IAIN Madura terhadap literasi lingkungan dari sisi kesadaran (*awareness*) dan pengetahuan (*knowledge*) sudah tergolong cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kesadaran mereka menjaga keberlangsungan kelestarian alam demi keberlangsungan umat manusia, serta kemampuan mereka dalam mendefinisikan kelestarian lingkungan dan kampus ramah lingkungan. Akan tetapi, mereka belum mampu mengimplementasikan 3 variabel ekoliterasi lainnya.

Pertama, dari segi sikap (*attitudes*); mereka belum mampu menunjukkan perilaku ramah lingkungan yang tercermin dari sikap acuh mereka terhadap pengelolaan sampah, dan keinginan untuk menghemat air dan energi di lingkungan kampus. Mereka juga tidak berusaha untuk menularkan kebiasaan-kebiasaan baik yang dapat mengajak teman-teman mereka untuk berperilaku ramah lingkungan.

Kedua, dari segi keterampilan (*skills*), mahasiswa juga tidak berusaha melakukan tindakan-tindakan kecil yang berdampak besar terhadap terwujudnya kampus ramah lingkungan, misalnya: masih dengan mudahnya membeli air kemasan dan jajanan bungkus plastik dan *sterofoam* karena merasa membawa *tumbler* dan wadah makanan sendiri terlalu merepotkan. Padahal dengan meningkatkan kebiasaan membeli barang-barang atau makanan yang lebih ramah lingkungan “*environmentally friendly product*” dapat menawarkan sebuah kesempatan untuk mengurangi dampak negative pencemaran lingkungan (Leonidou & Skarmeas, 2017).

Selain itu, mahasiswa juga tidak peka terhadap efektivitas penggunaan energi di sekitar kampus mereka, misalnya: seharusnya mereka bisa ikut mematikan lampu dan AC di kelas ketika sedang tidak digunakan, tetapi mereka mengabaikan hal tersebut dan merasa hal tersebut bukan tanggung jawab mereka melainkan tanggung jawab petugas kebersihan. Hal tersebut mencerminkan bahwa keterampilan mereka dalam mewujudkan kampus ramah lingkungan tidak tercermin dalam kreativitas, keterampilan literasi lingkungan mereka sehari-hari. Padahal jika mereka peka, mereka bisa menjadi duta yang bisa menginisiasi pihak lain untuk mendukung terciptanya kampus ramah lingkungan yang berkelanjutan (Dale & Newman, 2005; Djordjevic & Cotton, 2011; Freidenfelds, Kalnins, & Gusca, 2018; Hooi, Hassan, & Mat, 2012).

Ketiga, dari segi partisipasi (*participation*). Kurangnya sikap dan keterampilan dalam literasi lingkungan secara otomatis menyebabkan partisipasi mahasiswa dalam mewujudkan kampus ramah



lingkungan menjadi rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan warga kampus masih kurang dimana dalam kesadaran lingkungan merupakan usaha yang melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya (Paramita & Yasa, 2015). Dengan kata lain, tantangan kampus IAIN Madura untuk menjadi kampus ramah lingkungan menjadi lebih berat, meskipun potensi untuk menuju kampus ramah lingkungan bukan tidak mungkin tercapai, karena mahasiswa IAIN Madura sebenarnya sudah memahami dan mengetahui tentang ekoliterasi untuk mewujudkan kampus ramah lingkungan.

Dari beberapa pembahasan di atas, peneliti menemukan bahwa IAIN Madura perlu melakukan langkah strategis yang lebih serius dalam usaha mewujudkan kampus ramah lingkungan tidak hanya sekedar melakukan kegiatan mingguan yang bersifat insidental, seperti bersih-bersih lingkungan kampus. Namun, kegiatan yang bersifat mencegah menumpuknya sampah dilingkungan kampus harus lebih digiatkan, misalnya melarang kantin menjual makanan yang berbungkus *sterofoam*. Seperti yang dikemukakan oleh selain itu untuk mengurangi kemasan air mineral sekali pakai selain dengan cara daur ulang, kampus juga bisa mengajak kantin untuk menjual air mineral dalam galon dan mahasiswa mengisi ulang *tumbler* nya di kantin tersebut. Selain itu, sosialisasi literasi pengelolaan sampah juga perlu diberika pada warga kampus terutama divisi kebersihan lingkungan kampus dimana individu mampu dalam memahami dan menafsirkan kondisi lingkungan akibat sampah sehingga individu tersebut dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam pengelolaan dan penanganan sampah yang dapat mempertahankan, memulihkan dan meningkatkan kondisi lingkungan (Mubarak, Magriasti, & Syafril, 2022). Jadi, semua aspek harus diperhatikan, bukan hanya dari sisi kondisi lingkungannya saja, namun juga peran sumber daya manusianya juga perlu diperhatikan, karena lingkungan, sumber daya manusia, dan ekonomi merupakan 3 pilar utama dari suatu ekosistem ramah lingkungan yang berkelanjutan (Daly, 1992).

Potensi yang dapat dilakukan oleh IAIN Madura untuk mewujudkan kampus yang ramah lingkungan adalah dengan membuat kebijakan yang tertuang di dalam RENSTRA IAIN Madura mengenai penyelenggaraan kampus yang berorientasi pada pelestarian lingkungan yang meliputi 5 variabel, kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitudes*), keterampilan (*skills*), dan partisipasi (*participation*).

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukan tingkat kesadaran mahasiswa berada dalam kategori tinggi. Namun namun demikian tingkat perilaku mahasiswa berada dalam kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa sudah berada di tahap sadar dimana perilaku ramah lingkungan itu penting namun dalam implementasinya masih memiliki kategori sedang sehingga kesadaran ramah lingkungan hanya sebatas teori dan tidak dipraktikan oleh seluruh mahasiswa yang menjadi responden secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut, Kampus perlu memfasilitasi agar kesadaran ramah lingkungan yang baik dapat di implementasikan dalam perilaku mahasiswa yang ramah lingkungan. Wujud dukungan dan fasilitas yang dapat di berikan kampus seperti; Kegiatan Intrakurikuler seperti mata kuliah yang memasukkan unsur-unsur pelestarian lingkungan yang diwajibkan setiap fakultas. Harapannya dengan fasilitas mata kuliah tersebut maka mahasiswa dapat memiliki pengetahuan tentang isu-isu lingkungan nasional maupun internasional. Hal lain yang perlu dilakukan adalah penggalakan program *Green Campus* seperti melengkapi fasilitas kampus yang berorientasi pada perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus. Contohnya; sosialisasi kampus ramah lingkungan, workshop, seminar berkala dan himbauan berupa pemasangan spanduk maupun poster. Selain itu perlunya alternatif untuk mengubah perilaku mahasiswa yang tidak berkelanjutan dengan dicanangkannya beberapa gerakan yang dapat menghemat energi di lingkungan kampus, penggunaan transportasi ramah lingkungan misalnya bersepeda ke kampus, pengurangan sampah plastik dan dan penggunaan kertas dan upaya untuk bijaksana dalam menggunakan air dan energi.

Untuk memotivasi mahasiswa perlu didorong kegiatan ekstrakurikuler di ranah mahasiswa seperti kegiatan Himpunan Pecinta Alam (MAPALA) tingkat universitas atau tingkat fakultas. Tujuannya adalah untuk mendorong sikap sadar ramah lingkungan ke dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggambarkan kesadaran dan perilaku mahasiswa di sebuah kampus dan tidak menggambarkan pemahaman seluruh warga kampus yang sejatinya menjadi salah satu penentu terwujudnya sebuah kampus ramah lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian awalan yang akan memberikan informasi bagi IAIN Madura agar dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam menentukan kebijakan yang dapat menumbuhkan sikap warga kampus dalam mewujudkan kampus ramah lingkungan.



REFERENSI

- Atabek Yiğit, E., Önder, A., Yavuz, M., & Demirhan, E. (2014). Development and Validation of Environmental Literacy Scale for Adults (ELSA). *Journal of Baltic Science Education*, 13(3), 425–435. doi: 10.33225/jbse/14.13.425
- Dale, A., & Newman, L. (2005). Sustainable Development, Education and Literacy. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 6(4), 351–362. doi: 10.1108/14676370510623847
- Daly, H. E. (1992). Element of Environmental Macroeconomics. In R. Costanza (Ed.), *Ecological Economics: The Science and Management of Sustainability*. New York: Columbia University Press.
- Dewi, S. R., Sriyono, S., & Sumartik, S. (2021). Pendampingan dan Penguatan UMKM Desa Kenongo Melalui Branding dan Legalitas Produk di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 7(1), 95–101. doi: 10.32528/jpmi.v7i1.5267
- Djordjevic, A., & Cotton, D. (2011). Communicating the Sustainability Message in Higher Education Institutions. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 12(4), 381–394. doi: 10.1108/14676371111168296
- Fachrudin, H. T. (2020). *Kampus Hijau*. Medan: USU Press.
- Febriani, S. R., & Ritonga, A. W. (2022). The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(2), 313–334. doi: 10.20885/millah.vol21.iss2.art1
- Freidenfelds, D., Kalnins, S. N., & Gusca, J. (2018). What Does Environmentally Sustainable Higher Education Institution Mean? *Energy Procedia*, 147, 42–47. doi: 10.1016/j.egypro.2018.07.031
- Hadi, S. (2022). Zero Plastic Campus: Fostering Vision and Mission of Prophetic Values into the Behavior of Campus Community. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 43–59. doi: 10.19105/tjpi.v17i1.5840
- Hitalia, J. P., Bringuelo, Y. J., Jordan, I. H., Martinez, E., Leba Jr., R., Vadez, A. G., ... Paculanan, A. (2021). Kamias (Averrhoa Bilimbi), Starfruit (Averrhoa Carambola), and Karamay (Phyllanthus Acidus) Fruit Extract as Alternative Stain Remover. *ASEAN Journal of Science and Engineering*, 1(1), 19–22. doi: 10.17509/ajse.v1i1.33684
- Hooi, K. K., Hassan, F., & Mat, M. C. (2012). An Exploratory Study of Readiness and Development of Green University Framework in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 50, 525–536. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.08.056
- Karimah, D. I., & Mokhtar, A. (2021). Analisis Penerapan Green Architecture Menuju Green Campus. *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program Profesi Insinyur*, 1, 11–40.
- Leonidou, C. N., & Skarmeas, D. (2017). Gray Shades of Green: Causes and Consequences of Green Skepticism. *Journal of Business Ethics*, 144(2), 401–415. doi: 10.1007/s10551-015-2829-4
- Mubarak, A., Magriasti, L., & Syafri, R. (2022). Peningkatan Literasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat bagi Kelompok Sadar Lingkungan. 6(2), 154–161.
- Mukaromah, H. (2020). Strategi Menuju Kampus Berkelanjutan (Studi Kasus: Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret). *Jurnal Penataan Ruang*, 15(1), 30–35. doi: 10.12962/j2716179X.v15i1.6871
- Mulyati. (2021). *Dampak Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan dan Manusia* [Preprint]. Open Science Framework. doi: 10.31219/osf.io/udesb

- Paramita, N. D., & Yasa, N. N. K. (2015). Sikap dalam Memediasi Hubungan Kesadaran Lingkungan dengan Niat Beli Produk Kosmetik Ramah Lingkungan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(2), 187–195. doi: 10.9744/jmk.17.2.187-195
- Pereira Ribeiro, J. M., Hoeckesfeld, L., Dal Magro, C. B., Favretto, J., Barichello, R., Lenzi, F. C., ... Salgueirinho Osório de Andrade Guerra, J. B. (2021). Green Campus Initiatives as sustainable development dissemination at higher education institutions: Students' perceptions. *Journal of Cleaner Production*, 312, 127671. doi: 10.1016/j.jclepro.2021.127671
- Sair, A., Asmaniar, A., Ermanovida, E., & Syarifuddin, S. (2019). Pengembangan Aplikasi Multimedia Interaktif Ekopedagogik untuk Menumbuhkan Green Behaviour bagi Mahasiswa pada Mata Kuliah Sejarah Nasional Indonesia III. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 5(1), 41–52. doi: 10.30870/candrasangkala.v5i1.6086
- Siswanto, & Karimullah. (2016). *SEKOLAH HIJAU: Pengembangan Pendidikan Berbudaya Lingkungan Hidup*. Pamekasan: Pustaka Radja.
- Suraji, R., & Istianingsih. (2022). Edukasi Pemakaian Plastik Sebagai Kemasan Makanan dan Minuman Serta Risikonya Terhadap Kesehatan pada Masyarakat. *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1–9. doi: 10.31599/jameb.v2i1.1083
- Universitas Indonesia. (2022). *UI Green Metric*. Universitas Indonesia.
- Williams, R. D. (2017). *An Assessment of Environmental Literacy among Oklahoma Public High School* (Master Thesis). Harvard Extension School.
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27. doi: 10.17509/eh.v9i1.6153